

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menangkap makna feminisme dalam film ini dengan memadukan teori *The Codes of Television* dari John Fiske yang menghasilkan pengambilan *sequence* yang hanya mengacu kepada prolog (awal cerita), *ideological content* (inti cerita), dan epilog (akhir cerita) dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur. Setelah itu kemudian peneliti menggabungkan kode-kode dalam *level* realitas dan *level* representasi sehingga muncul dalam *level* ideologi sesuai dengan yang terdapat dalam *The Codes of Television* dari John Fiske.

1. *Level* Realitas Dalam Film *Captain Marvel*

Pemaknaan *level* realitas dari tiga *sequence* dan kode-kode yang diteliti dalam film *Captain Marvel* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan pada kode *Behavior* (perilaku), *Dress* (kostum), *Appearance* (penampilan), *Speech* (cara berbicara), *Make up* (tata rias), *Gesture* (gerakan), *Expression* (ekspresi). Kode *Behavior* (perilaku) yang ditunjukkan Carol Danvers menunjukkan tingkah laku seorang perempuan yang tidak mengenal rasa takut. Ia tanpa ragu dalam setiap keputusan yang diambilnya. Danvers memiliki perilaku yang tegas, berani, dan bertanggung jawab. Dari segi *Dress* (kostum) Carol Danvers lebih memilih memakai pakaian yang maskulin. Seragam tentara

Angkatan Udara terlihat berbeda dengan perempuan biasa pada umumnya. Kesetaraan dari segi kostum lebih terlihat memberikan kesan tegas dan kuat. *Appereance* (penampilan) Danvers dengan pewakan perempuan dewasa yang aktif namun tetap terlihat sisi femininnya dalam beberapa adegan. *Speech* (Cara berbicara) Maria terlihat memiliki kepercayaan diri dan tegas. Pada tokoh Carol Danvers juga menunjukkan menunjukkan ketegasan dan kelembutan sebagai seorang perempuan. *Make Up* (tata rias) perempuan *Kree* terdiri dari lipstik dan *eye liner* berwarna gelap. Akan tetapi ada pula orang dari bangsa *Kree* yang mengenakan kontak lensa untuk mempertegas warna mata sehingga menampilkan sosok yang berbeda dengan manusia. Sedangkan Carol Danvers, Maria dan Lawson terlihat mengenakan tata rias wajah yang tidak terlalu mencolok. *Gesture* (gerakan) Carol Danvers menunjukan ingatan di masa lalunya semasa kecil hingga dewasa melakukan gerakan berdiri dari terjatuh, berjuang sendiri untuk bangkit dari segala diskriminasi dan ungkapan kegagalan yg ditujukan kepadanya. menunjukkan perempuan bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak selamanya menjadi sosok yang lemah dan tunduk terhadap orang lain. *Expression* (ekspresi) menampilkan bahwa Carol Danvers memiliki ekspresi yang serius penuh keyakinan ketika menjalankan aksi. Ekspresi kegembiraan masyarakat bangsa *Skrull* ketika berjumpa dengan Carol Danvers. Ia pun membalasnya dengan ekspresi senyuman. Menandakan bahwa selain memiliki sifat tegas, Carol Danvers adalah seorang perempuan yang memiliki sifat yang lembut.

2. *Level Representasi Dalam Film Captain Marvel*

Di *level* representasi ini, peneliti mengambil kode-kode representasional kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, Diantaranya kode-kode sosial yang telah dijelaskan oleh John Fiske dalam bukunya *The Codes of Television* khususnya dalam menganalisis poin-poin penting dalam level representasi. Adalah teknik pengambilan gambar, editing, pencahayaan, dan suara.

Kode-kode representasional tersebut, kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, kode-kode tersebut terdiri, yang terdiri dari *Character* (karakter), *Conflict* (konflik), *Action* (aksi), *Dialogue* (dialog).

Elemen-elemen tersebut merepresentasikan feminisme yang terdapat dalam film *Captain Marvel*. Feminisme dalam film *Captain Marvel* ditransmisikan melalui beberapa kode konvensional yang terdapat dalam *level* representasi, Karakter yang ditampilkan oleh Carol Danvers yang diperankan oleh Brie Larson dari awal kemunculannya di film ini sudah terlihat bahwa Danvers merupakan salah satu tokoh utama protagonis dalam film ini yang menampilkan sifat - sifat berani dalam mengambil keputusan, dan berjiwa kepemimpinan.

Teknik pengambilan gambar *Long Shot* menampilkan perbedaan maupun persamaan kepada setiap peran dari masing-masing karakter. Lalu dengan teknik *Middle Close Up* dan *Close Up* dengan tujuan untuk

menunjukkan ekspresi dan juga tatanan make up yang digunakan oleh Carol Danvers maupun anggota pasukan *Kree*.

Pencahayaan yang dibuat dalam *Sequence* ini menggunakan pencahayaan yang jelas dan menunjukkan bagaimana setiap karakter dalam menjalankan perannya. Dengan pengaturan cahaya yang cukup cerah dan jelas. Realitas sosial dalam sebuah film dapat disaksikan dan dipahami oleh penonton yang menyaksikannya. Beberapa hal yang terkait dengan *level* realitas dapat diperlihatkan karena dibantu dengan pencahayaan yang baik.

Pada *level* representasi menunjukkan dialog yang menggambarkan feminisme. Dialog merupakan komunikasi verbal yang digunakan pada adegan maupun sebagai narasi. Melalui dialog, Maria mengakui bahwa Danvers adalah sosok perempuan yang memiliki keberanian, sahabat terbaik yang mendukungnya menjadi seorang ibu dan pilot Angkatan Udara saat tidak ada orang lain yang mengakuinya. Dan orang yang terkuat, jauh sebelum Danvers memiliki kekuatan super.

Konflik yang ditampilkan, menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu dianggap lemah, tokoh protagonis menjadi ancaman besar bagi para laki-laki yang memerankan tokoh antagonis. Peneliti melihat adanya unsur feminisme dimana Lawson yang merupakan ilmuwan perempuan yang berpengaruh terhadap keselamatan orang banyak, memiliki kecerdasan yang lebih dengan menciptakan inti energi dari mesin ekperimental, hal tersebut menandakan sifat feminisme dalam intelektualitas.

Dari segi Aksi menunjukkan Carol Danvers banyak membuat sebuah aksi keputusan yang tepat. Unsur Feminisme dari aksi yang dilakukan oleh Carol Danvers. Sebuah keputusan tanpa ragu untuk menyelamatkan karya Lawson dari tangan yang salah. Karakter yang dibangun oleh Carol Danvers, Maria, dan Lawson menunjukkan bahwa perempuan mampu mengatasi berbagai macam masalah melalui perjuangan, kekuatan dan berbagai keputusan yang tepat.

3. *Level Ideologi Dalam Film Captain Marvel*

Dalam film *Captain Marvel*, dari beberapa aksi yang disampaikan melalui serangkaian adegan yang memperkuat tentang diskriminasi gender, hal ini kebebasan perempuan di Amerika itu sendiri maupun yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berbenturan dengan nilai dan norma yang ada, menjadi sebuah penjara/menjadi pembatas kebebasan seorang manusia dalam hal ini dibatasi oleh gender antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti melihat bahwa feminisme muncul melalui aksi Tokoh Danvers merasa terdiskriminasi dan juga merasa bahwa dirinya sangatlah dibatasi . Dari *scene* masa lalu dari tokoh utama, peneliti melihat adanya budaya patriarki yang mengekang karakter seorang perempuan. Danvers tidak mudah putus asa saat ia mengalami diskriminasi gender oleh para tentara laki-laki ketika melakukan latihan fisik semasa di militer Angkatan Udara. Danvers tidak menghiraukan orang yang merendharkannya, seperti menganggap ia tak akan kuat dan bahkan bisa saja mati jika tetap mengikuti pelatihan militer.

Feminisme yang ditunjukkan tokoh Carol Danvers adalah feminisme liberal, karena perempuan yang diperlakukan tidak adil dan mengalami diskriminasi. Untuk sukses di dalam masyarakat, seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, digambarkan saat Danvers tetap melakukan misi dan tidak patah semangat dalam adegan saat pelatihan militer. Terlihat juga saat Maria dan Danvers ingin membuktikan cara menjalankan misi militer Angkatan Udara kepada orang yang meremehkannya. Karena feminis liberal dimulainya dari diri sendiri untuk mendapatkan keadilan gender.

Mengenai kebebasan dalam mengambil keputusan yang menjadi keinginannya, dengan serangkaian adegan melawan budaya patriarki dan aksi kejahatan, sambil akhirnya pada tahap penyelesaian masalah perempuan tersebut tersenyum kepada kemenangan, menunjukkan sesuatu yang dilakukannya menjadi sebuah pemecahan/penyelesaian masalah dari serangkaian aksi maupun konflik yang dialami.

Setelah menganalisis dari setiap kategori *sequence* dalam film *Captain Marvel*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa feminisme dalam karya film tersebut, yang khususnya membahas tentang perjuangan melawan diskriminasi dengan melalui cara berpenampilan, menjalankan aksi, dan penyelesaian konflik, yang terlihat baik dari komunikasi verbal nya maupun non-verbal yang dilakukan dengan memadukan kode-kode dalam *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television John Fiske*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan mata kuliah khusus untuk membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain – lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya mata kuliah yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Masyarakat

1. Untuk masyarakat, film-film yang ditonton harus dapat dikontrol pemikirannya. Di dalam film ada saja pesan tersembunyi yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Ambilah pesan positif yang ditayangkan oleh setiap film.
2. Untuk masyarakat, pembelajaran pengetahuan mengenai feminisme sehingga feminisme dapat diketahui sebagaimana semestinya. Dengan memahami apa itu feminisme, pengaplikasian feminisme dapat dipahami. Serta menjadikan feminisme bukan sebagai ‘pembenci’ laki-laki.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membahas mengenai aliran feminisme liberal. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih menggali lagi aliran-aliran feminisme lainnya agar dapat memperkaya bahan penelitian mengenai feminisme dalam film atau media massa lainnya.